

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar modal yang dimana seseorang yang memiliki kelebihan dana bertemu dengan pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi salah satu sumber pembiayaan di dunia usaha dan juga sebagai kegiatan investasi untuk masyarakat. Pasar modal menurut UU No.21 Tahun 2011 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Pasar Modal juga sebagai landasan keuangan jangka Panjang yang bisa diperjual-belikan ,dalam bentuk hutang atau modal sendiri, yang dimana bisa diterbitkan oleh pemerintah atau *public authorities*. Pasar modal juga selalu memberikan beberapa alternatif untuk investor seperti ; membeli tanah, membeli emas atau juga bisa menabung di bank.

Menurut Tandelilin (2010: 13) mengemukakan pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang kelebihan dana (lenders) dengan pihak yang membutuhkan dana (borrowers) dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar yang memperjualbelikan sekuritas yang umumnya berumur lebih dari satu tahun.

Suad Husnan (2005:3) Pengertian pasar modal menurut Suad Husnan adalah yang secara formal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan pasar modal yang mempengaruhi pasar modal seperti dikemukakan (Husnan:2009) sebagai berikut :

1. Supply akan sekuritas
2. Demand akan sekuritas

3. Kondisi sosial dan politik
4. Pertumbuhan ekonomi
5. Aspek hukum dan Peraturan

Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin (2006:1) Pengertian pasar modal menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham) instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun istitusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Sebagaimana pengertian diatas, bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang memepertemukan permintaan dan penawaran untuk dana Jangka Panjang, jika pasar bursa yaitu kegiatan jualbeli surat berharga yang jangka waktunya bisa sampai satu tahun atau lebih.

2.1.2 Teori Efisiensi Pasar

Pasar modal merupakan pasar modal yang sefisien. Pasar efisiensi juga memiliki hubungan antara harga sekuritas dan informasi. Konsep pasar efisien sendiri yaitu ada perubahan harga pada sekuritas saham di waktu pada saat itu dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Berbagai informasi yang masuk kedalam pasar dan adanya hubungan dengan sekuritas saham maka akan terjadinya pergeseran pada harga yang baru. Pada Pasar Efisiensi juga adanya perubahan harga saham, perubahan ini mengikuti pola *random walk*, yang dimana harga saham tidak dapat dilakukan untuk melihat data harga dari saham tersebut, tetapi semua informasi tersedia dan muncul dipasar. Pasar akan bereaksi dengan cepat terhadap suatu informasi yang masuk untuk membentuk harga yang baru, dengan ini kondisi pasar akan di sebut Pasar Efisien. (Hartono, 2013:547).

Belkaoui (2007:139) mempunyai definisi dari efisiensi pasar yaitu, dalam suatu pasar yang efisien harga akan mencerminkan sepenuhnya, dan informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi dengan seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru.

Tandelilin (2010:219) mendefinisikan konsep pasar efisien sebagai berikut. Konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Hartono (2013:569) memberikan beberapa ciri-ciri dari pasar efisien sebagai berikut:

1. Investor adalah penerima harga (*price takers*), yang berarti bahwa sebagai pelaku pasar, investor seorang diri tidak dapat mempengaruhi harga dari suatu sekuritas.
2. Informasi tersedia luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah.
3. Informasi dihasilkan secara acak (*random*) dan tiap-tiap pengumuman informasi sifatnya random satu dengan yang lainnya sehingga investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi yang baru.
4. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat, sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya mencerminkan informasi tersebut untuk mencapai keseimbangan yang baru.

Efisiensi pasar modal dibedakan menjadi 3 kategori berdasarkan relevannya informasi yang dapat dipertimbangkan yaitu sifat dari kandungan informasi yang tersedia. Fama (1970) dalam Hartono (2013:548) membagi efisiensi pasar kedalam tiga bentuk utama yaitu :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*). Pasar dikatakan efisien dalam bentuk yang lemah apabila harga dari saham atau sekuritas dapat

mencerminkan secara penuh (Fullyreflect) informasi masa lalu. Informasi ini dapat dikatakan masa lalu jika hal tersebut sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini sangat berkaitan dengan teori Langkah acak (random walk theory) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak dapat dihubungkan dengan nilai yang sekarang. Dengan begini nilai-nilai di masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (semistrong form)

Pasar dapat dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasi (all publicly available information) termasuk informasi yang berada di laporan laporan keuangan.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (strong form)

Pasar dapat dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun. Jika pasar efisien dalam bentuk ini memang ada, maka individual investor atau grup dari investor yang mendapatkan keuntungan yang tidak normal (abnormal return).

Tujuan fama (1790) untuk mengkalifikasikan pasar efisien menjadi tiga bentuk yang bertujuan untuk mempermudah melakukan penelitian , Fama juga melakukan penyempurnaan pada pasar efisiensi.

2.1.3 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang ke dalam suatu perusahaan, maka seseorang itu memiliki hak katas pendapatan perusahaan atau asset suatu perusahaan, dan wajib menghadiri rapat umum sebagaimana pemegang

saham. M. Paulus Situmorang (2008:45) mendefinisikan bahwa “Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa deviden yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham, capital gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya, manfaat non financial antara lain berupa konsekuensinya atas kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.” Irham Fahmi (2012:81) “Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal / dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jenis nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya.”

Sedangkan menurut Bapepam-LK dan PT. Bursa Efek Indonesia, saham didefinisikan sebagai surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan. Dengan demikian, jika seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut.

Kepemilikan atas suatu saham memberikan hak pada pemilik saham. Hak-hak tersebut sudah diatur dalam Pasal 52 ayat (1) UUPT, yaitu:

1. Menghadiri dan Mengeluarkan suara dalam RUPS;
2. Menerima pembayaran deviden dan sisa kekayaan hasil likuiditas;
3. Menjalankan hak lain berdasarkan UUPT. Hak tersebut berlaku setelah dicatat ke dalam daftar pemegang saham atas nama pemiliknya. Dalam hal tersebut saham dapat dimiliki oleh lebih dari satu orang, dan hak yang timbul dengan cara menunjuk satu orang sebagai wakil Bersama. Hal-hal tersebut sudah diatur dalam Pasal 52 ayat (2) sampai ayat (5) UUPT.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) saham (stock) terdapat tiga jenis saham yaitu :

1. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya di antaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif (hak presentasi).

2. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham ini sendiri memiliki banyak keistimewahan.

3. Saham Treasuri (*treasury stock*)

Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Jadi, saham merupakan alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan atau badan usaha. Saham pada umumnya berbentuk selembar kertas yang dimana di dalamnya menyatakan bahwa pemilik surat berharga tersebut sudah menjadi pemilik perusahaan yang menerbitkan surat saham. Penerbit perusahaan juga mampu menghasilkan laba yang besar maka setiap pemegang saham akan mendapatkan penghasilan berupa dividen yaitu seperti pembagian laba. Pengalokasian pembayaran dividen ditentukan oleh besarnya dana yang tergantung pada RUPS.

2.1.4 Event Study (Studi Peristiwa)

Event Study (Studi Peristiwa) yaitu pengamatan mengenai pergerakan harga saham dipasar modal untuk mengetahui apakah ada abnormal return yang diperoleh pemegang saham akibat dari peristiwa tertentu. Dan dapat melihat seberapa cepat harga sekuritas yang benar-benar bereaksi terhadap informasi yang diumumkan (William,2005). Jika adanya pengumuman yang mengandung informasi, maka akan ternyadinya reaksi pasar pada saat pengumuman dan akan diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditandai dengan terjadinya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Reaksi seperti ini dapat diukur dengan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan

abnormal return. Abnormal Return yaitu untuk mengetahui reaksi pasar pada suatu pengumuman yang mempunyai informasi dan diperkirakan akan memberikan abnormal return kepada pasar. Dan jika reaksi tersebut tidak ada informasi maka hal tersebut tidak memberikan abnormal return kepada pasar. Penelitian dengan menggunakan event study bisa untuk menguji pada efisiensi di pasar modal terhadap suatu peristiwa yang biasanya berkaitan dengan suatu aktifitas ekonomi atau non ekonomi. Teknik event study merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melihat reaksi suatu keadaan dari adanya peristiwa atau kejadian tertentu (Fakhrudin, 2001).

2.1.5 Abnormal Return.

Return adalah dimana kegiatan utama untuk investor berinvestasi. Tidak ada tingkat keuntungan yang bisa diambil dari suatu kegiatan investasi, maka investor tidak dapat melakukannya. Semua yang berinvestasi yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan return. (Ang, 1997:202).

Return adalah dimana suatu presentase dari modal awal saat melakukan investasi. Hasil dari berinvestasi dalam saham ini yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil jual beli saham, jika saat melakukannya dan mendapatkan keuntungan hal tersebut bisa dikatakan sebagai capital gain dan jika mengalami kerugian disebut juga capital loss. (Samsul 2006:291).

a. Retur Realisasi (Actual Return)

Menurut Jogiyanto (2010: 205) actual return adalah return yang telah terjadi yang dapat dihitung berdasarkan data historis. Beberapa pengukuran return realisasi yang banyak digunakan adalah return total (total return), return relatif (relative return), return kumulatif (cumulative return), dan return disesuaikan (adjusted return). Penelitian event study ini, melakukan perhitungan actual return yang dimana digunakan untuk mencari selisih harga relatif sekarang terhadap harga sebelumnya yang akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1} - 1)}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

Rit = return realisasi sekuritas ke-i pada periode ke t30

Pit = harga sekuritas sekarang relative

Pit-1 = harga sekuritas hari sebelumnya

Dalam hal ini harga yang dimaksud adalah harga saham sekuritas ke-i saat penutupan bursa (closing price) pada saat periode ke-t.

b. Retur Ekspetasi (Expected Return)

Expected return adalah return suatu nilai yang ditentukan dari keuntungan yang diharapkan oleh investor. Brown dan Warner (dalam Jogiyanto, 2010: 580- menyatakan bahwa expected return dapat dihitung dengan menggunakan tiga model, yaitu:

1) *Mean Adjusted Model*

Model ini disesuaikan rata-rata (mean adjusted model) hal tersebut memiliki pandangan bahwa return ekspektasi yang bernilai konstan dimana sama dengan rata-rata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi (estimation period). Rumus yang digunakan untuk menghitung return ekspektasi ini adalah:

$$E(R_{i,t}) = \frac{\sum_{j=t_1}^{t_2} R_{i,t}}{T}$$

Dimana:

E(R_{i,t}) = Return ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode ke-t

R_{i,t} = Return realisasi saham ke-i pada periode estimasi ke-t

T = Lamanya periode estimasi.

2) *Market Model*

Model pasar (market model) adalah model yang berasal dari model indeks tunggal, model ini berawal dari pengamatan dan yang dimana harga tersebut dari sekuritas yang berfluktuasi searah dengan indeks pasar. Hal khusus tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya saham yang cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham gabungannya naik, begity juga sebaliknya.

3). *Market Adjusted Model*

Model disesuaikan pasar (market adjusted model) model ini menduga akan selalu menjadi terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas. Menggunakan model ini, tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk suatu model estimasi, karena sama dengan return indeks pasar.

c. *Abnormal Return*

Menurut pendapat Jogiyanto (2010:94), abnormal return merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi (actual return) terhadap imbal hasil normal. Imbal hasil normal merupakan imbal hasil ekspektasi (expected return) atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Hasil dari imabl balik tidak normal merupakan selisih antara hasil imbal balik yang sesungguhnya apa yang terjadi dengan imbal balik ekspetasi. Abnormal Return akan bernilai positif jika pada nilai return akan terealisasi lebih besar daripada returns ekspetasi dan investor akan mendapatkan keuntungan. Dan jika Abnormal Return bernilai negative maka return akan lebih kecil dari return ekspektasi. Untuk menghitung abnormal return dari saham i pada hari ke t dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Dimana:

AR_{it} = abnormal return saham i pada hari ke - t

R_{it} = actual return saham i pada hari ke - t

$E(R_{it}) = \text{expected return saham } i \text{ pada hari ke } - t$

2.1.6 Trading Volume Activity (TVA)

Trading Volume Activity (TVA) yaitu sebuah instrument yang dapat digunakan melihat suatu reaksi disebuah pasar modal yang melalui parameter dari pergerakan aktifitas perdagangan. Secara sistematis Trading Volume Activity (TVA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Rumanti dan Moerdiyanto, 2012) :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah Saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

Menurut Zamroni (dalam Hamidi: 2008), volume perdagangan merupakan unsur kunci dalam melakukan prediksi terhadap pergerakan harga saham. Dia meyakini bahwa volume cenderung mengalami kenaikan saat harga mengalami penurunan maka pasar diindikasikan dalam keadaan *bearish*. Volume akan cenderung meningkat jika adanya kenaikan hal tersebut pasar akan mengindikasikan kedalam *bullish*. Saat volume mengalami penurunan pada selama harga jual di pasar akan berada di *bullish*, dan jika mengalami kenaikan maka pasar akan berada di *bearish*.

Bullish sendiri merupakan melihat dimana harga bergerak untuk naik yang terus menerus selama periode tertentu. Jika *Bearish* melihat harga yang bergerak turun secara terus menerus selama periode tertentu.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Ada penelitian empiris yang dilakukan sebelumnya tentang studi peristiwa politik yang menjadi acuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Adi Nugroho (2019) yang melakukan penelitian “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pemilu 2019, Studi Kasus Saham LQ-45 di Bursa Efek Jakarta”. Dalam penelitiannya, tidak ditemukan perbedaan Average abnormal return yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa pemilu 2014, namun ditemukan perbedaan Abnormal return antara sebelum dan

sesudah peristiwa. Average trading volume activity tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa pemilu 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia memberikan reaksi terhadap peristiwa Pemilu 2019, karena pasar menganggap peristiwa politik tersebut penting dan dapat mempengaruhi secara langsung stabilitas dan citra Indonesia dimata dunia.

2.Luh Gede Hari Purnama Sari dan Gayatri (2018), dengan judul penelitian “Perbedaan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta tahun 2017”. Kajian terhadap perusahaan yang termasuk dalam ind eks Kompas 100, permasalahan dalam peneliti ini adalah apakah terdapat abnormal return di sekitar pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat abnormal return di sekitar pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Terdapat perbedaan abnormal return sebelum dan sesudah pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Peristiwa mengandung informasi dan membuat investor bereaksi.

3.Ayudia Hanung Diniar & Kiryanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Pemilu Presiden Jokowi terhadap Return Saham, Studi Kasus Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia”. Menemukan bahwa *average abnormal* return bersifat positif selama 5 hari sebelum pemilihan presiden 2014 namun memiliki tren penurunan setelah pilpres dilaksanakan. Hal ini diindikasikan bahwa investor cenderung untuk menunggu hasil dan pengumuman yang resmi oleh KPU, karena banyak adanya sejumlah *Quick Count* yang hasilnya berbeda satu dengan lain. Hal ini juga diperburuk oleh beberapa perusahaan yang berafiliasi dengan partai politik sehingga kekalahan sementara dari pendukung presiden pada perusahaan tersebut dapat menyebabkan reaksi negatif dari investor pada

perusahaan yang berafiliasi dengan partai politik tersebut. Dari pengujian *Average Trading Volume Activity* selama 5 hari sebelum dan sesudah pilpres, ditemukan bahwa adanya penurunan aktivitas perdagangan saham-saham LQ-45 pasca pemilihan presiden 2014.

4.I Made Dwi Mahaputra (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh Peristiwa Pemilu Legislatif 2014 Terhadap Perolehan Abnormal Return Saham LQ 45 di BEI” peneliti ini menganalisis perbedaan abnormal return dan apakah terdapat kandungan informasi pada saham LQ 45 sebelum dan sesudah peristiwa Pemilu Legislatif 2014 pada tanggal 2-16 April 2014. Hasil dari penelitian ini tidak terdapat perolehan abnormal return yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman peristiwa Pemilu Legislatif tahun 2014 pada saham yang tergolong LQ 45.

5.Dewi Arum Melati, Saryadi, Widiartanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Reaksi Pasar Modal Atas Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014 (Event Study pada Indeks Saham LQ-45)”. Dari hari penelitiannya, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada dua dari tiga variabel. Hasil penelitian pada variabel bid ask spread dan abnormal return tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan, perbedaan yang signifikan hanya ada pada variabel Trading Volume Activity. Hal ini disebabkan karena peristiwa pemilihan presiden 2014 tidak mengandung nilai ekonomis yang dapat merubah nilai perusahaan sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan. Peristiwa tersebut tidak mengandung nilai ekonomis dikarenakan pada tanggal peristiwa dimana pengumuman quick count hanya menunjukkan perbedaan yang sangat tipis antara kedua calon, hal ini dirasa membuat investor bingung untuk mengambil sebuah keputusan. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa pemilu presiden 9 juli 2014 telah direspon oleh pasar, hal ini membuktikan

pemilu mengandung informasi, namun bukanlah good news sehingga tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti	Variabel dan Metode Penelitian	Peristiwa	Hasil
1	Adi Nugroho (2019)	<i>Return</i> saham, <i>Volume</i> Pergadangan Saham, Harga Saham, <i>Event Study</i>	Pemilu Presiden 2019	Dalam penelitiannya tidak ditemukan perbedaan AAR sebelum dan sesudah peristiwa namun ditemukan perbedaan abnormal return signifikan pada h-1 antara sebelum dan sesudah peristiwa pada pemilu putara 1 dan 2, dan h-2 pada pemilu putaran 3. Pada ATVA juga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, sedangkan Trading volume activity menunjukkan perbedaan dihari sebelum dan sesudah pemilu putara 1 dan 3

4	I Made Dwi Mahaputra (2015),	<i>Abnormal Return, Harga Saham, Event Study</i>	Pemilu Legislatif 2014	Menganalisis perbedaan <i>abnormal return</i> dan apakah terdapat kandungan informasi pada saham LQ 45 sebelum dan sesudah peristiwa Pemilu Legislatif 2014 pada tanggal 2-16 April 2014. Tidak terdapat
				perolehan <i>abnormal return</i> yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman peristiwa Pemilu Legislatif tahun 2014 pada saham yang tergolong LQ 45.
5	Dewi Arum Melati, Saryadi, Widiartanto (2015)	<i>bid ask spread, abnormal return, trading volume activity. Event Study</i>	Pemilu presiden 2014	Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara tingkat <i>bid ask spread</i> sebelum dan sesudah 20 pemilu 9 juli 2014. Tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan antara tingkat <i>abnormal return</i> pada sebelum dan sesudah

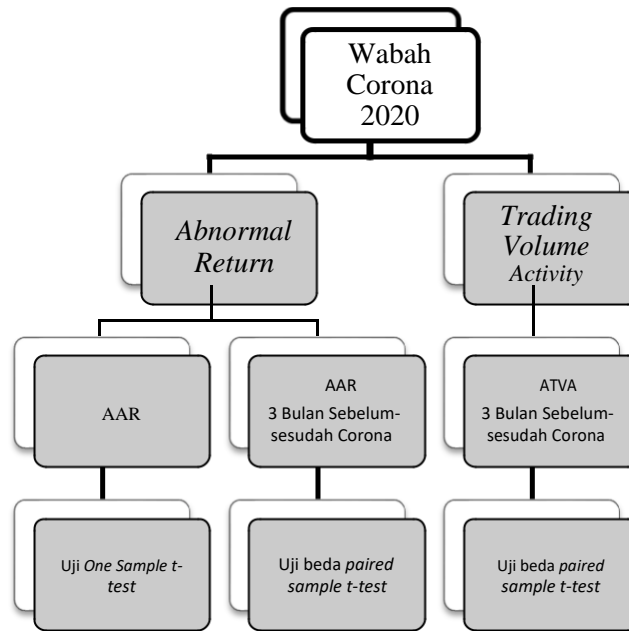
				<p>pemilu 9 juli 2014.</p> <p>Ditemukan adanya perbedaan signifikan antara tingkat <i>trading volume activity</i> sebelum dan sesudah pemilihan presiden 9 juli 2014.</p> <p>Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa pemilu presiden 9 juli 2014 telah direspon oleh pasar, hal ini membuktikan pemilu mengandung informasi, namun bukanlah good news sehingga tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan</p>
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pikiran penelitian ini adalah pengaruh pandemic Covid-19 terhadap pasar modal. Tentunya dengan adanya pandemi ini investor berharap mendapatkan *abnormal return* yang positif. Secara teori, *abnormal return* yang positif meskipun adanya pandemi Covid-19 dapat terealisasi apabila investor meyakini bahwa peristiwa ini mengandung informasi yang positif. Begitu juga diharapkan akan menaikkan volume perdagangan saham di indeks LQ45 seiring dengan naiknya harga saham.

Gambar 2.1

Kerangka Pikiran



Keterangan:

AAR = *Average Abnormal Return*

ATVA = *Average Trading Volume Activity*

2.4 Pengembangan Hipotesa

H1 = Terdapat reaksi pasar secara signifikan yang dipengaruhi oleh Wabah Corona 2020.

H2 = Terdapat perbedaan signifikan *Average Abnormal Return* sebelum dan setelah Wabah Corona 2020.

H3 = Terdapat perbedaan signifikan *Average Trading Volume Activity* sebelum dan setelah Wabah Corona 2020.